

EKSPLORASI ORGANOLOGI DAN INSTRUMENTASI DALAM SENI TRADISI TAMBUR MASYARAKAT SASAK

Galih Suryadmaja

Prodi Seni Pertunjukan
Universitas Bumigora,
Mataram, Indonesia

galih Suryadmaja@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Mukminah

Prodi PGSD Universitas
Nahdlatul Ulama Nusa
Tenggara Barat,
Mataram, Indonesia

mukminah@ununtb.ac.id

Nurtikawati

Prodi Tradisi Lisan
Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia

nurtikawatika@gmail.com

Salniwati

Jurusan Arkeologi
Universita Halu
Oleo, Kendari,
Indonesia

salniwati@uho.ac.id

Dewi Puspita
Ningsih

Prodi Pendidikan
Sosiologi, Universitas
Nahdlatul Ulama Nusa
Tenggara Barat,
Mataram, Indonesia

dewining66@gmail.com

dikirim 05-05-2025; diterima 03-07-2025; diterbitkan 08-07-2025

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi seni tradisi *Tambur* masyarakat Sasak sebagai artefak budaya yang memiliki nilai historis, organologis, dan sosial. *Tambur* tidak hanya dipandang sebagai instrumen, tetapi juga simbol identitas dan ruang kontestasi naratif antara klaim warisan Bali dan akar lokal Sasak. Kajian menunjukkan bahwa *Tambur* telah mengalami proses lokalisasi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari praktik budaya masyarakat Islam *Wetu Telu*, khususnya dalam ritus *Perang Topat*. Dari aspek organologi, instrumen *Tambur* dan ensambelnya memperlihatkan keterampilan teknologis masyarakat dalam mengolah bahan-bahan alami seperti kayu, logam, kulit, dan bambu menjadi alat musik yang bermakna simbolik dan fungsional. Struktur instrumentasinya yang ritmis dan kolaboratif mencerminkan nilai-nilai gotong royong, spiritualitas, dan keterikatan dengan lingkungan. Di dalam konteks sosial, *Tambur* menjadi medium pengikat komunitas dan penghubung antar generasi. Ia berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian *Tambur* harus dimaknai sebagai upaya menjaga identitas dan daya hidup budaya lokal yang semakin terancam oleh homogenisasi global.

Kata Kunci: Organologi, Instrumentasi, *Tambur*, Musik Tradisi, Sasak



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research explores the traditional *Tambur* art of the Sasak community as a cultural artifact possessing historical, organological, and social significance. The *Tambur* is not merely regarded as an instrument; it also serves as a symbol of identity and a space for contesting narratives between claims of Balinese heritage and the local Sasak roots. The study indicates that the *Tambur* has undergone a process of localisation, rendering it an inseparable part of the cultural practices of the *Wetu Telu* Islamic community, particularly within the context of the *Perang Topat* ritual. From an organological perspective, the *Tambur* instrument and its ensemble demonstrate the technological skills of the community in transforming natural materials such as wood, metal, skin, and bamboo into musically meaningful and functional instruments. Its rhythmic and collaborative instrumental structure reflects values of mutual cooperation, spirituality, and a connection to the environment. In a social context, the *Tambur* serves as a binding medium for the community and a link between generations. It functions as a cultural communication tool that preserves the continuity of tradition amidst the challenges of changing times. Therefore, the preservation of the *Tambur* should be understood as an effort to maintain the identity and vitality of local culture, which is increasingly threatened by global homogenisation.

Keywords: Organology, Instrumentation, Drum, Traditional Music, Sasak

1. Pendahuluan

Musik tradisional merupakan warisan budaya tak benda yang memuat nilai-nilai filosofis, spiritual, dan historis dari suatu komunitas (Zuhdi, 2018). Ia tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik, pengikat identitas kolektif, serta instrumen ritual yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik. Di Nusantara, setiap kelompok etnis memiliki ekspresi musikal yang khas, yang mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan dinamika lingkungan mereka (Suryadmaja, 2013). Di dalam konteks masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Seni tradisi *Tambur* hadir sebagai salah satu bentuk ensambel musik tradisional. Ensambel ini saat ini memiliki fungsi sebagai pengiring pertunjukan tari seperti *Batek Baris* maupun sebagai elemen utama dalam ritual lintas agama dalam prosesi *Perang Topat* yang melibatkan komunitas Hindu dan Islam *Wetu Telu* di Lingsar (Yudarta & Pasek, 2015).

Eksistensi Seni tradisi *Tambur* tidak terlepas dari tantangan besar di era modern. Globalisasi budaya, pergeseran nilai estetika masyarakat, serta kurangnya regenerasi pelaku seni tradisional menyebabkan kesenian ini berada dalam kondisi yang rentan. Saat ini pertunjukan *Tambur* hanya dapat dijumpai secara terbatas, khususnya dalam momen ritual *Perang Topat*. Keadaan ini menandai terjadinya penyusutan ruang hidup bagi musik tradisional itu, yang mengarah pada kemungkinan hilangnya praktik, pengetahuan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini bukan hanya menjadi isu lokal, melainkan juga mencerminkan tren global di mana banyak ekspresi seni tradisional menghadapi risiko kepunahan akibat tidak terintegrasinya nilai-nilai tradisi dalam sistem pendidikan dan kebijakan budaya (Kresna, 2023; Yudarta, I Gede, 2020).

Menyaksiakan realitas tradisi itu, kajian terhadap aspek instrumentasi dan organologi musik *Tambur* menjadi penting. Organologi, sebagai ilmu yang mempelajari alat musik dari sisi bentuk, bahan, teknik pembuatan, dan cara penggunaannya, mampu menjembatani pemahaman lintas disiplin antara musik, sejarah, antropologi, dan teknologi tradisional (Andin et al., 2020; Maulana, Suryati Budiwati, & Karwati, 2022; Saputra, 2020). Sementara itu, studi instrumentasi memberikan gambaran tentang peran dan fungsi tiap instrumen dalam struktur musikal, termasuk relasi dinamis antara ritme, melodi, dan harmoni yang membentuk kesatuan dalam sajian (Anggarista, Jaeka, Qamarul, Badaruddin, & Mataram, 2017; Penari, n.d.). Melalui kajian ini, keberadaan Seni tradisi *Tambur* tidak hanya dapat direkonstruksi secara akademis, tetapi juga didokumentasikan sebagai arsip budaya yang representatif untuk generasi mendatang.

Pendokumentasian melalui kajian organologi dan instrumentasi juga berfungsi sebagai strategi konservasi berbasis pengetahuan. Dengan menggali dan mengklasifikasikan unsur-unsur musikal *Tambur* secara sistematis, kita dapat menciptakan landasan bagi program revitalisasi kesenian daerah yang selama ini sering bergantung pada praktik lisan dan pewarisan informal. Dokumentasi ini tidak hanya menyoroti pelestarian bentuk fisik instrumen, tetapi juga merekam praktik performatif, konteks sosial, serta sistem pengetahuan lokal yang melekat. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat infrastruktur kebudayaan lokal, sekaligus memperkaya khasanah etnomusikologi Indonesia.

Berdasar pada pandangan itu, penelitian ini dirancang dan bertolak dari beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana karakteristik organologis dan sistem instrumentasi dalam ensambel *Tambur* masyarakat Sasak, serta bagaimana peran dan fungsi masing-masing instrumen dalam praktik pertunjukan seni tradisi tersebut, khususnya dalam konteks budaya dan ritual yang masih hidup di tengah ancaman kepunahan? Tujuannya adalah untuk mengungkap karakteristik

organologis dan sistem instrumentasi dalam seni tradisi *Tambur* masyarakat Sasak, dengan cara mendokumentasikan struktur fisik, klasifikasi, serta fungsi musikal masing-masing instrumen dalam konteks pertunjukan.

Kajian mengenai Seni tradisi *Tambur* masih terbatas dalam literatur akademik. Yudarta & Pasek (2015) menyebutkan bahwa *Tambur* merupakan instrumen gendang besar yang digunakan secara berpasangan dengan kempur untuk menghasilkan bunyi gemuruh dalam prosesi sakral. Di dalam perspektif organologi, klasifikasi instrumen *Tambur* mencakup jenis membranofon, idiofon, dan aerofon, yang menunjukkan kompleksitas struktur musikalnya. Sayangnya, belum banyak kajian yang mengulas secara terintegrasi aspek musikal, teknologis, dan sosiokultural *Tambur*, sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut sebagai upaya akademik dan dokumentatif.

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup kajian *etnomusikologi*, khususnya pada cabang organologi dan instrumentasi. Organologi merupakan cabang ilmu musik yang mengkaji alat musik secara menyeluruh, meliputi aspek bentuk, bahan, teknik pembuatan, cara memainkan, serta fungsi sosial dan simbolisnya dalam suatu budaya (Moore, 1992). Di dalam konteks Seni tradisi *Tambur*, pendekatan organologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap karakter instrumen bukan hanya dari segi bentuk fisik, melainkan juga sebagai artefak budaya. Studi instrumentasi memainkan peran penting dalam penelitian ini. Instrumentasi tidak hanya membahas konfigurasi teknis dari susunan instrumen dalam suatu ansambel, melainkan juga menelaah hubungan fungsional antar-instrumen dalam menghasilkan struktur musikal tertentu. Dalam Seni tradisi *Tambur*, keterpaduan ritme, warna bunyi, dan fungsi antar instrumen seperti *Tambur*, kendang, *petuk*, dan suling menciptakan pengalaman musikal yang khas, yang merepresentasikan struktur nilai masyarakat Sasak.

Penelitian ini juga berpijak pada teori fungsi musik dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964), yang menyebutkan bahwa musik memiliki tiga kerangka utama: sebagai produk suara, sebagai perilaku, dan sebagai konsep (Merriam & Merriam, 1964). Dalam kerangka ini, Seni tradisi *Tambur* tidak hanya dipahami sebagai sajian musikal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mewujudkan dalam ritus, hubungan sosial, dan bahkan konstruksi identitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali karakteristik organologi dan sistem instrumentasi dalam seni tradisi *Tambur* masyarakat Sasak (Lisa M. (Editor) Given, 2008; Ugwu, Chinyere, N; Eze Val, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena kebudayaan secara kontekstual, dengan menekankan pemahaman terhadap makna, fungsi, dan struktur musikal berdasarkan pengalaman langsung dan narasi pelaku budaya (Suryadmaja, 2025a, 2025b; Suryadmaja, Ardiyansyah, & Purwati, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan audio. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang menjadi salah satu pusat aktivitas budaya masyarakat Sasak dan tempat berlangsungnya ritual *Perang Topat*, di mana kesenian *Tambur* masih aktif dimainkan sebagai bagian dari ekspresi spiritual dan sosial.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan seni tradisi *Tambur* dalam berbagai konteks ritual maupun non-ritual. Peneliti mencatat secara detail aspek performatif, teknik

permainan, struktur musikal, serta interaksi antar-pemusik dalam satu ansambel. Pengamatan ini dilengkapi dengan perekaman (visual dan audio) untuk memastikan data dapat dianalisis secara akurat, khususnya dalam mengkaji dimensi teknis dan estetika pertunjukan. Instrumen musik yang digunakan dalam ansambel *Tambur* dianalisis berdasarkan klasifikasi Sachs-Hornbostel, yang memungkinkan peneliti untuk memahami struktur organologis instrumen berdasarkan jenis bunyi, bahan dasar pembuatannya, serta teknik produksi suara yang digunakan oleh para pemain (Listya, 2022).

Wawancara dilakukan dengan pelaku kesenian, termasuk pemain *Tambur*, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan ritual. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman subjektif dan pemaknaan lokal terhadap kesenian *Tambur*. Data yang diperoleh dianalisis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai struktur, fungsi, serta transformasi seni *Tambur* dalam kehidupan masyarakat Sasak. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyusun pemetaan komprehensif atas sistem musikal dan nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisi *Tambur* sebagai bagian dari warisan budaya yang tengah menghadapi tantangan modernitas dan kepunahan.

3. Pembahasan

A. Aspek Kesejarahan dan Kontestasi Naratif Asal-Usul *Tambur*

Asal-usul Seni tradisi *Tambur* merupakan salah satu aspek paling menarik sekaligus kompleks dalam kajian budaya Lombok. Musik ini tidak sekadar hadir sebagai fenomena artistik, tetapi juga sebagai ruang wacana sejarah dan identitas kultural yang terus dinegosiasikan hingga kini. Narasi tentang dari mana sebenarnya *Tambur* berasal mencerminkan dinamika sejarah sosial di Pulau Lombok yang penuh dengan interaksi, akulturasi, bahkan ketegangan antara budaya lokal (Sasak) dan pengaruh eksternal, khususnya dari Bali. Di dalam konteks ini, *Tambur* menjadi sebuah "artefak naratif" yang mengandung tafsir ganda tentang siapa yang memilikinya dan untuk tujuan apa ia digunakan.

Narasi pertama yang banyak beredar menyebutkan bahwa *Tambur* merupakan kesenian peninggalan dari Kerajaan Karangasem Bali (Wakhyuningngarsih, 2017). Klaim ini merujuk pada masa ekspansi Kerajaan Karangasem pada abad ke-17 hingga ke-19 ke wilayah Lombok, yang membawa serta tradisi seni, arsitektur, dan tata kelola kerajaan ala Bali ke wilayah kekuasaannya. Dalam versi ini, *Tambur* diyakini sebagai alat musik kerajaan yang berfungsi dalam konteks militer, khususnya untuk membakar semangat pasukan sebelum bertempur dan sebagai penanda dimulainya peperangan. Penggunaan *Tambur* yang dipadukan dengan *kempur* (gong) menghasilkan bunyi yang dipercaya dapat membangkitkan semangat prajurit dan menghadirkan suasana heroik.

Narasi kedua yang berakar kuat dalam komunitas lokal Sasak memberikan sudut pandang yang berbeda. Dalam pandangan masyarakat Sasak, khususnya penganut Islam *Wetu Telu* yang hingga kini memainkan *Tambur* dalam prosesi ritual *Perang Topat*, musik ini merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang telah eksis sebelum masuknya pengaruh Bali (Yaningsih, Siradz, D, & Hamid, 1991; Yudarta & Pasek, 2015). Kuatnya keterikatan antara *Tambur* dan ritus masyarakat seperti yang tampak pada upacara *Perang Topat* di Lingsar, memperkuat klaim bahwa kesenian ini bukan bentuk produk akulturasi, apalagi dominasi eksternal. Secara kultural *Tambur* adalah milik masyarakat Sasak. Penggunaan *Tambur* oleh komunitas *Wetu Telu*—yang tidak terpengaruh

sepenuhnya oleh sistem keagamaan formal—menunjukkan adanya kontinuitas budaya yang mandiri dan berakar dalam struktur sosial masyarakat Sasak.

Perbedaan narasi ini bukan sekadar perdebatan historis, tetapi juga melibatkan ranah identitas dan representasi budaya. Siapa yang memiliki hak atas *Tambur* berarti juga siapa yang berhak mengklaim sejarah dan nilai simbolik dari instrumen tersebut. Bila *Tambur* diklaim sebagai warisan Bali, maka ia akan dianggap sebagai bagian dari warisan kerajaan dan elitis; sebaliknya, bila ia dimaknai sebagai milik masyarakat Sasak, maka *Tambur* menjadi lambang kesenian rakyat yang tumbuh dari bawah dan merepresentasikan spiritualitas lokal yang lebih egaliter. Perbedaan ini menunjukkan betapa kuatnya musik sebagai penanda identitas dan medium representasi politik budaya.

Di luar perbedaan naratif, terdapat juga fakta penting yang tidak bisa diabaikan. *Tambur* tidak dikenal secara luas di Bali masa kini, apalagi sebagai bagian dari praktik ritual masyarakat Hindu. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: jika *Tambur* benar-benar berasal dari Bali, mengapa ia tidak lagi menjadi bagian dari sistem seni tradisi Bali saat ini? Sebaliknya, *Tambur* masih hidup—meskipun dalam kondisi yang mengkhawatirkan—di tengah kehidupan masyarakat Sasak, terutama dalam konteks ritual dan pertunjukan budaya seperti *Perang Topat*. Bukti eksistensial ini justru memperkuat klaim bahwa *Tambur* telah mengalami proses akulturasi dan internalisasi budaya dalam struktur sosial Sasak.

Konsep akulturasi budaya ini penting untuk dipahami. Dalam konteks etnomusikologi, lokalisasi merupakan proses di mana unsur budaya luar diterima, diadaptasi, dan diberi makna baru sesuai dengan konteks lokal (Kayyis Fithri Ajhuri & Muchlis Daroini, 2022). Bisa jadi *Tambur* pernah dibawa oleh pasukan Karangasem, tetapi dalam proses penerimaan budaya, masyarakat Sasak tidak sekadar menirunya, melainkan mengolahnya, menyesuaikannya dengan sistem nilai lokal, dan akhirnya menjadikannya bagian dari identitas musikal mereka. Dalam pandangan ini, *Tambur* bukan sekadar produk transfer budaya, melainkan hasil dialog panjang antarbudaya yang membentuk identitas baru.

Ketiadaan sumber tertulis yang memadai tentang sejarah awal *Tambur* menempatkan kesenian ini dalam medan interpretasi yang bergantung pada ingatan kolektif, tradisi lisan, dan praktik performatif. Sejarah *Tambur* tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan tekstual-arsival, tetapi juga melalui pendekatan partisipatoris, yang menempatkan masyarakat pelaku budaya sebagai narator utama sejarahnya. Hal ini mengundang perlunya pendekatan kualitatif yang membuka ruang bagi "saksi budaya" untuk membangun narasi alternatif terhadap sejarah dominan yang seringkali bias kekuasaan. Karena itulah, studi sejarah *Tambur* tidak boleh hanya berhenti pada pertanyaan "siapa pemilik awalnya", tetapi harus dilanjutkan dengan refleksi tentang bagaimana ia digunakan, diwariskan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di dalam konteks kehidupan masyarakat Sasak, *Tambur* bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga simbol keberlangsungan budaya yang mengikat masa kini dengan masa lampau. Menjadi ruang yang mengemas nilai hidup leluhur dan terus dilanturkan secara estafet antar generasi. Alih-alih terjebak dalam dikotomi asal-usul yang kaku, pendekatan historis terhadap *Tambur* seharusnya diarahkan pada pemahaman akan *fungsi kultural kontemporer*, nilai simbolis, dan potensi transformatifnya dalam dinamika budaya lokal. Kajian yang bersifat inklusif dan berbasis pengalaman pelaku budaya justru akan membuka jalan bagi legitimasi budaya yang lebih kuat—sebuah upaya bukan untuk sekadar menentukan "asal-muasal", tetapi untuk menjaga nafas warisan yang kini hampir padam.

B. Struktur Instrumentasi Seni tradisi *Tambur*

Tambur merupakan ensambel musik yang masih digunakan dalam kehidupan budaya masyarakat Sasak. Keunikan Seni tradisi *Tambur* terletak pada pengorganisasian instrumen yang membentuk struktur musikal yang khas, di mana setiap alat musik saling berinteraksi dan melengkapi menciptakan nuansa yang khas dan representatif dengan realitas hidup masyarakat. Memahami struktur instrumentasi Seni tradisi *Tambur* memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan hubungan antar-instrumen, peran masing-masing dalam ensambel, serta konteks budaya di baliknya.

Pada dasarnya, Seni tradisi *Tambur* terdiri dari sejumlah instrumen yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada jenis bunyi yang dihasilkan. Instrumen utama dalam ensambel ini adalah *Tambur* besar (gendang), kendang kecil, *kempur* (gong kecil), *petuk*, *reong*, *rincik*, dan suling (Dani & Rahmawati, 2024; Yudarta & Pasek, 2015). Setiap instrumen berfungsi secara spesifik dalam menjaga keseimbangan ritmis, melodi, dalam keseluruhan sajian musikal. Pemetaan peran fungsional ini adalah hal pertama yang perlu dianalisis untuk memahami struktur musikal Seni tradisi *Tambur*.



Gambar 1. *Tambur* dalam Rangkaian Ritual *Perang Topat* (Photo: Galih suryadmaja, 2024)

Tambur, atau sering juga disebut sebagai *jidur* merupakan ikon utama dari "seni tradisi *Tambur*" (Satyananda, Armini, & Putra, 2015). Instrumen ini lebih menyerupai instrumen bedug, dan merupakan jenis instrumen *membranophone*. Instrumen ini berbentuk tabung dengan dua membran berbahan dasar kulit di kedua sisinya. Tabung yang merupakan ruang resonator ini berbahan dasar kayu. Adapun kayu yang digunakan umumnya adalah kayu nangka, yang dinilai dapat menghasilkan bunyi yang nyaring. Kedua membran memiliki ukuran yang cenderung sama, dengan diametres sekitar 65 cm. Tinggi tabung, atau jarak kedua sisi membran instrumen ini adalah sekitar 100 cm. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu dengan bagian kepala tertutup oleh karet atau spon.

Suara "dug" yang dihasilkan oleh membran kulit yang membungkus tubuh *Tambur* besar bukan hanya berfungsi sebagai penanda ritmis, tetapi juga memiliki nilai simbolik. Dalam konteks ritus, bunyi *Tambur* besar ini melambangkan kekuatan kosmik yang membuka pintu ruang sakral. Resonansi yang dalam dan gemuruh yang ditimbulkan oleh instrumen ini menandakan permulaan atau puncak sebuah peristiwa, baik dalam konteks ritual *Perang Topat* maupun dalam pertunjukan tari *Batek Baris*.

Instrumen selanjutnya adalah kendang. Kendang dalam ensambel *Tambur* memainkan peran yang cukup penting. Hadirnya tidak hanya ditujukan untuk memproduksi varian bunyi, melainkan hadir sebagai pemimpin jalannya sajian. Kendang berperan sebagai pengatur tempo dan dinamika permainan. Ia bertindak sebagai pemimpin ritmik dalam ensambel, mengatur alur permainan dan memberi petunjuk bagi pemain instrumen lainnya. Secara teknis, kendang memainkan pola-pola ritmis yang tidak hanya mengikuti irama, tetapi juga menciptakan struktur temporal yang mengarahkan keseluruhan ensambel. Kendang berperan penting dalam menghubungkan bagian-bagian musik yang berbeda, menciptakan transisi antara bagian yang lebih cepat atau lebih lambat dalam sajian.



Gambar 2. Ensambel *Tambur* (Photo: Galih Suryadmaja, 2024)

Kendang dalam kelompok ensambel *Tambur* termasuk jenis instrumen *membranophone*. Instrumen ini menyerupai instrumen *Tambur*, hanya saja *kendang* memiliki ukuran yang lebih kecil. Instrumen ini memiliki dua membran yang juga terbuat dari kulit lembu. Membran pada instrumen ini memiliki ukuran diameter sekitar 30 cm dengan panjang tabung sekitar 100 cm. Karena bentuknya yang lebih kecil dibanding *Tambur*, *kendang* memiliki karakteristik suara yang cenderung lebih tinggi.

Instrumen *kempur* menjadi elemen yang tak kalah penting dalam struktur ritmik Seni tradisi *Tambur*. *Kempur* merupakan jenis instrumen *ideophone* yang berbahan dasar logam. Umumnya instrumen *kempur* ini berbahan dasar besi dan perunggu. Bentuk *kempur* tampak seperti instrumen gong yang dikenal masyarakat luas. Berbentuk bulat dengan *pencu* di bagian tengahnya. Instrumen ini dibunyikan dengan cara dipukul bagian *pencu*-nya dengan menggunakan alat pemukul berbahan kayu dengan pembungkus di bagian ujungnya berbahan karet atau spon.

Kempur memberikan aksentuasi pada titik-titik tertentu dalam musik, memunculkan klimaks atau transisi penting dalam sebuah komposisi. Suara "pur" yang dihasilkan *kempur* memberi warna dalam permainan, memberikan penekanan pada bagian ritmis yang menonjol dan sesekali menjadi penanda perubahan yang signifikan dalam alur musik. Sebagai alat penanda waktu, *kempur* memberikan kesan yang kuat dalam mendefinisikan kecepatan dan energi dari keseluruhan pertunjukan.

Instrumen *petuk* juga merupakan instrumen yang terbuat dari logam, memiliki peran sebagai penjaga waktu yang lebih stabil. Suara *petuk* yang jelas dan ritmis menciptakan ketegasan dalam struktur metrik permainan. Instrumen ini menambah dimensi ritmis, berfungsi sebagai penanda

bagi pemain lainnya untuk mengikuti irama secara tepat. *Petuk* dalam sajian Seni tradisi *Tambur* membantu menciptakan stabilitas ritmis yang dibangun oleh kendang dan *Tambur*.

Reong merupakan instrumen ideophone umumnya terdiri dari dua nada atau lebih. Di dalam sajian *Tambur*, penyaji hanya menggunakan satu instrumen *reong* saja. Instrumen ini terbuat dari logam (besi atau perunggu), hampir serupa bentuknya dengan instrumen *petuk*. Hanya saja bentuk *reong* yang digunakan cenderung lebih kecil dengan diameter instrumen sekitar 20 cm. Instrumen ini memiliki karakter bunyi dengan nada cenderung lebih tinggi dibanding *petuk*.

Keberadaan *reong* dalam sajian tampak memperkaya tekstur bunyi Seni tradisi *Tambur* dengan memberikan warna yang lebih halus dan terperinci. Meskipun perannya lebih kecil dibandingkan dengan *Tambur* atau kendang, keberadaan *reong* dinilai dapat menambah keunikan dalam sajian. Suara yang dihasilkan dari *reong* seringkali digunakan untuk memberikan aksentuasi pada pola-pola ritmis tertentu, menambah dimensi musikal yang lebih halus namun tetap penting dalam keseluruhan struktur permainan.

Rincik, yang merupakan simbal kecil, berfungsi untuk menambah lapisan ritmis yang lebih lembut dan melengkapi suara instrumen logam lainnya seperti *petuk* dan *reong*. Keberadaan *rincik* dalam Seni tradisi *Tambur* tidak hanya memberikan variasi dalam intensitas bunyi, tetapi juga membantu dalam menjaga keseimbangan antara instrumen yang lebih dominan dengan instrumen yang lebih lembut. Fungsi *rincik* ini sangat vital dalam menjaga karakteristik Seni tradisi *Tambur* secara keseluruhan, memastikan bahwa setiap instrumen bekerja secara sinergis untuk menciptakan kesatuan musikal.

Instrumen *rincik* juga termasuk ke dalam jenis instrumen *ideophone*. Berbentuk lempeng yang ditata di atas landasan berbahan kayu dengan ukuran diameter sekitar 10 cm (Satyananda et al., 2015). Cara memainkan instrumen *rincik* ini adalah dengan cara dipukul dengan menggunakan dua lempeng logam. Benturan antara logam yang pada permainan *rincik* ini seolah menjadi pengisi celah dari bangunan ritmis yang dikonstruksi oleh setiap instrumen. Hal ini yang kemudian memunculkan kesan semangat, ramai, dan padat dalam sajian Seni tradisi *Tambur*.

Instrumen suling, yang terbuat dari bambu, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari instrumen lainnya dalam Seni tradisi *Tambur*. Sebagai satu-satunya instrumen aerofon dan melodis dalam ansambel ini. Suling menyajikan rangkaian nada pentatonik yang khas dengan karakteristik bunyi dalam berbagai bentuk pertunjukan musik tradisi Sasak. Suling berperan menghadirkan melodi yang mengalir di atas struktur ritmis yang padat. Suling memainkan peran melodi yang menjelaskan keberadaan struktur gending atau lagu dari setiap sajian yang ditampilkan.

Setiap instrumen dalam Seni tradisi *Tambur* berfungsi untuk menciptakan keseimbangan antara ritme dan melodi. Struktur instrumentasi yang terkoordinasi dengan baik ini menciptakan pengalaman musikal yang sangat khas, merepresentasikan kedalaman filosofi, spiritualitas, dan karakteristik masyarakat Sasak. Setiap instrumen memiliki peran fungsional yang saling mendukung, menciptakan lapisan bunyi yang saling mengisi.

Di dalam perspektif organologi, Seni tradisi *Tambur* mencerminkan hubungan erat antara material dan keterampilan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Instrumen-instrumen seperti *Tambur*, kendang, *kempur*, *petuk*, *reong*, *rincik*, dan suling diproduksi menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar masyarakat Sasak, seperti kayu nangka, bambu, perunggu, dan kulit hewan (kerbau ataupun sapi). Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknologis yang tinggi, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam menciptakan alat musik yang tidak hanya berfungsi

secara fisik, tetapi juga simbolik. Memahami/memahami struktur instrumentasi Seni tradisi *Tambur* bukan hanya soal menganalisis komponen teknis, tetapi juga menjadi upaya dalam menggali makna dan nilai budaya di dalamnya.

C. Karakteristik Organologis Instrumen Seni tradisi *Tambur*

Di dalam kajian organologi, instrumen musik tidak hanya dipandang dari segi fungsinya dalam sebuah ensambel, tetapi juga dalam kaitannya dengan asal-usul material, cara pembuatan, serta evolusi teknik produksinya. Dalam konteks Seni tradisi *Tambur*, karakteristik organologis instrumen yang digunakan sangat berkaitan dengan nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Sasak di Lombok. Keberagaman dalam bentuk dan fungsi instrumen tersebut menunjukkan keterampilan tangan serta realitas hubungan manusia dengan alam sekitar. Setiap instrumen, baik yang berjenis *membranofon*, *idiophon*, maupun *aerofon*, memiliki karakteristik unik yang sangat menentukan dalam sajian bunyi secara keseluruhan.

Instrumen *membranofon* utama dalam Seni tradisi *Tambur* adalah *Tambur*. Pembuatan *Tambur* ini memanfaatkan kulit kerbau yang dikeringkan dan dibentangkan di atas bingkai kayu yang kokoh, memberikan resonansi yang dalam dan berat. Kulit kerbau, sebagai bahan utama, dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan bunyi yang tebal dan berat, yang menjadi karakteristik suara gendang. Teknik pengetukan dan perawatan *Tambur* ini juga sangat berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan. Oleh karena cukup jarang dimainkan, merawat instrument ini agar tetap dapat digunakan dalam memproduksi sajian pertunjukan musik menjadi tantangan bagi pelaku.

Kendang sebagai instrumen membranofon, memiliki peran yang tidak kalah penting dalam struktur ritmis Seni tradisi *Tambur*. Kendang terbuat dari bahan dasar kayu dan kulit, dengan teknik pembuatan kurang lebih sama dengan pembuatan *Tambur*. Ukuran kendang dapat bervariasi, dan setiap jenis kendang memiliki teknik pemukulan yang berbeda, menghasilkan berbagai tekstur bunyi yang dapat menyesuaikan diri dengan dinamika permainan. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan aksentuasi dalam permainan, memberikan arahan bagi instrumen lainnya untuk mengikuti alur musik dengan presisi. Keberagaman bentuk kendang, dari yang lebih kecil hingga lebih besar, memengaruhi kualitas suara yang dihasilkan, menambah dimensi dalam pengolahan ritme dan melodi dalam pertunjukan.

Selain instrumen membranofon, instrumen idiophon seperti petuk dan rincik memainkan peran yang signifikan dalam Seni tradisi *Tambur*. *Petuk* adalah instrumen logam yang menghasilkan bunyi tajam dan jelas ketika dipukul, sementara *rincik* terbuat dari logam tipis yang menghasilkan suara berdering ketika dipukul. Kedua instrumen ini digunakan untuk menandai pola ritmis yang lebih stabil dan sering kali menjadi penjaga waktu dalam komposisi. Dalam aspek organologis, keduanya memiliki kesamaan dalam pembuatan dan penggunaan bahan logam, namun karakteristik suara yang dihasilkan sangat berbeda. *Petuk* memiliki bunyi yang lebih dalam atau rendah dan resonan, sementara *rincik* lebih tajam dan nyaring. Keduanya menciptakan variasi bunyi yang saling melengkapi dalam sajian dari keseluruhan ensambel.

Instrumen seperti *reong*, juga menjadi instrumen yang tidak kalah penting dalam struktur musikal Seni tradisi *Tambur*. *Reong* terbuat dari logam, biasanya berupa pelat-pelat yang disusun pada bingkai kayu. Pelat-pelat logam ini menghasilkan bunyi ketika dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu atau bambu. Walaupun fungsi utama umumnya lebih kepada memperkaya

harmoni, *reong* dalam sajian seni tradisi *Tambur* justru dimainkan untuk menghadirkan peran ritmis dalam menstabilkan alur permainan.

Rincik, yang merupakan instrumen berbentuk simbal logam kecil, berfungsi untuk memberikan aksentuasi pada bagian-bagian tertentu dari komposisi musik. Secara organologis, *rincik* memiliki bentuk dan pembuatan yang sederhana, namun dalam konteks Seni tradisi *Tambur*, ia memegang peranan penting dalam menciptakan variasi intensitas bunyi. *Rincik* tidak hanya memberikan sentuhan ringan dalam menambah kedalaman sonoritas ensambel, tetapi juga berperan sebagai elemen yang mengatur transisi dinamis, memberikan nuansa yang lebih lembut dan menghaluskan permainan.

Instrumen *aerofon* seperti suling dalam Seni tradisi *Tambur* juga memiliki karakter organologis yang menarik. Suling terbuat dari bambu, bahan alami yang digunakan secara luas dalam musik tradisional Indonesia. Berbeda dengan instrumen lain yang lebih fokus pada kekuatan ritmis, suling berfungsi lebih sebagai alat melodi yang memberikan nuansa emosional. Suara suling yang mengalun lembut menambah lapisan ekspresif dalam permainan, menciptakan suasana yang lebih intim dan spiritual. Pembuatan suling dari bambu memerlukan teknik yang presisi agar dapat menghasilkan nada yang jernih dan stabil. Keberadaan suling menambah kekayaan musikal Seni tradisi *Tambur*, dalam mengkonstruksi dimensi melodis yang menyatu dengan ritme sajian.

Dari perspektif organologi, pembahasan tentang karakteristik instrumen Seni tradisi *Tambur* tidak hanya terbatas pada bahan dan teknik pembuatan, tetapi juga pada cara instrumen tersebut dipelihara dan dikembangkan. Setiap instrumen dalam seni tradisi ini memerlukan perawatan yang cermat agar dapat menghasilkan suara yang optimal. Misalnya, *Tambur* besar yang terbuat dari kulit kerbau harus diperhatikan agar kulitnya tetap dalam kondisi baik, dengan perawatan yang memadai agar tidak mengering atau retak. Begitu pula dengan instrumen logam seperti *reong* dan *petuk*, yang memerlukan perlakuan khusus untuk menjaga ketahanan dan kejelasan bunyi. Oleh karena itu, dalam konteks organologi, penguasaan teknik perawatan dan pemeliharaan instrumen menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberlanjutan tradisi musik ini.

Karakteristik organologis instrumen Seni tradisi *Tambur* juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam. Penggunaan bahan alami seperti bambu, kulit kerbau, dan logam menunjukkan keterikatan masyarakat Sasak dengan lingkungan mereka. Selain itu, penggunaan bahan-bahan ini dalam pembuatan instrumen tidak hanya menunjukkan kecerdikan teknis. Tanpa disadari, hal itu juga mencerminkan aspek filosofi hidup, yaitu keharmonisan antara manusia, alam, dan budaya. Setiap suara yang dihasilkan oleh instrumen Seni tradisi *Tambur* dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan alam, yang diekspresikan melalui bunyi dan getaran yang diciptakan oleh bahan-bahan tersebut.

Di dalam kerangka organologi, Seni tradisi *Tambur* tidak hanya dilihat sebagai alat musik, tetapi juga sebagai karya seni yang mengintegrasikan teknik, bahan, dan makna budaya. Struktur dan karakteristik masing-masing instrumen memberikan kedalaman lebih pada pemahaman kita terhadap fungsi sosial dan budaya Seni tradisi *Tambur* dalam masyarakat Sasak. Instrumen yang terdengar sederhana seperti *Tambur* besar, kendang, atau *rincik*, sebenarnya menyimpan kompleksitas dalam segi pembuatan dan cara penggunaannya yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan ritual yang melingkupinya.

D. Konteks Sosial-Budaya Seni tradisi *Tambur*

Seni tradisi *Tambur* masih difungsikan dalam satu rangkaian ritus masyarakat Sasak di Lingsar. Musik tradisi *Tambur* memiliki kedudukan penting dengan memainkan peran sentral dalam merepresentasi identitas komunitas masyarakat Islam *Wetu Telu* dalam rangkaian ritual yang berlangsung. Musik ini dimainkan atau disajikan di salah satu dari dua bangunan *bale jajar* yang berada di depan komplek Pura Lingsar selama ritual berlangsung. Dimainkan oleh masyarakat Islam *Wetu Telu*, bersamaan dengan masyarakat Hindu yang memainkan Gamelan *Ageng* di *bale jajar* lainnya. Keberadaan *Tambur* merepresentasikan eksistensi masyarakat Sasak dalam konteks ruang interaksi ini. Komunitas masyarakat Islam *Wetu Telu* dalam hal ini menjelaskan eksistensi Sasak sebagai masyarakat asli pulau Lombok. Di sisi lain, komunitas masyarakat Hindu dalam konteks *Perang Topat* menjelaskan eksistensi keturunan dari masyarakat Bali yang melakukan ekspansi ke pulau Lombok.



Gambar 3. Penyaji Mempersiapkan Ensambel *Tambur* di *Bale Jajar* dalam Rangkaian Ritual *Perang Topat* (Sumber: Galih suryadmaja, 2024)

Di dalam konteks *Perang Topat* bentuk sajian, kedua bentuk pertunjukan yang dihadirkan oleh masyarakat Islam *Wetu Telu* berbeda dengan masyarakat Hindu. Sajian *Tambur* lebih kuat menghadirkan karakter ritmis, sedangkan Gamelan *Ageng* lebih menonjolkan aspek melodis melalui komposisi instrumen di masing-masing ensambel. Realitas ini menunjukkan adanya perbedaan karakter dari kedua komunitas masyarakat, meski keduanya hadir dalam satu prosesi ritual yang sama. Islam menjadi unsur pembentuk karakter yang kuat berdasar pada aspek musikal yang ditonjolkan oleh masyarakat Sasak yang direpresentasikan oleh *Tambur*. Hal ini sejalan dengan karakteristik sajian-sajian musik Islami yang umum dijumpai lebih menonjolkan unsur ritmis jika dibanding dengan unsur melodis.

Dalam pelaksanaan ritual, seni tradisi *Tambur* menjadi simbol persatuan komunitas. Instrumen ini tidak hanya dimainkan oleh satu individu, melainkan oleh sekelompok orang yang bekerja sama untuk menghasilkan harmoni. Oleh karena itu, Seni tradisi *Tambur* mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak. Dalam hal ini, musik menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan mengingatkan individu akan peran mereka dalam masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, fungsi sosial Seni tradisi *Tambur* sangat penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat, yang didasarkan pada prinsip saling menghormati dan bekerja sama.

Musik Seni tradisi *Tambur*, dengan keunikan bunyi dan struktur ritmisnya, seharusnya dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya Sasak. Di tengah modernisasi dan perubahan sosial

yang terus berkembang, Seni tradisi *Tambur* menjadi sarana penting dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal. Dalam menghadapi globalisasi, keberadaan Seni tradisi *Tambur* sudah semestinya tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Dengan terus memainkan dan merayakan Seni tradisi *Tambur* dalam upacara adat dan festival, masyarakat Sasak berupaya menjaga keberlangsungan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Musik Seni tradisi *Tambur* dalam konteks sosial juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kaum muda hingga orang tua. Pada saat pertunjukan, peran anggota masyarakat yang berbeda-beda, seperti penabuh, penari, hingga pengatur ritme, saling berkolaborasi untuk menciptakan kesatuan bunyi ritmis. Interaksi sosial ini melibatkan berbagai generasi, di mana pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan Seni tradisi *Tambur* sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, Seni tradisi *Tambur* menjadi alat untuk menjaga keberlanjutan tradisi, sekaligus mempererat hubungan antara generasi muda dan generasi tua yang memiliki peran vital dalam menjaga kelangsungan warisan budaya ini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni tradisi *Tambur* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat musikal semata, melainkan juga sebagai artefak budaya yang merekam jejak sejarah, dinamika identitas, dan narasi sosial masyarakat Sasak. Perdebatan mengenai asal-usul *Tambur*, antara klaim warisan Bali dan akar lokal Sasak, merefleksikan ketegangan sekaligus dialektika identitas kultural yang terus hidup dan dinegosiasikan. *Tambur* dalam hal ini menjelma sebagai medium representasi yang melampaui pertunjukan musikal – ia hadir sebagai simbol, ruang tafsir, dan alat perlawanan terhadap dominasi narasi sejarah tunggal. Pendekatan historis terhadap *Tambur* mengungkap pentingnya mendengarkan suara masyarakat lokal sebagai narator utama dalam membentuk legitimasi dan keberlanjutan warisan budaya.

Secara organologis, instrumen-instrumen dalam ensambel *Tambur* mencerminkan hubungan harmonis antara keterampilan teknis masyarakat Sasak dan kedekatan mereka dengan alam. Kayu, kulit, logam, dan bambu tidak sekadar menjadi bahan pembuat alat musik, tetapi mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang melekat pada praktik budaya masyarakat. Struktur instrumentasi yang terdiri dari *membranofon*, *idiophon*, dan *aerophon* tidak hanya menciptakan lanskap suara yang khas, tetapi juga menghadirkan interaksi fungsional yang kompleks – di mana setiap instrumen memiliki peran tersendiri dalam membentuk lapisan ritmis dan melodis yang merepresentasikan realitas sosial komunitasnya. Pemahaman terhadap struktur musikal ini membuka jalan bagi pendekatan lintas-disiplin dalam membaca musik sebagai sistem makna yang hidup dan berkembang.

Di dalam konteks sosial-budaya, seni tradisi *Tambur* berperan sebagai sarana pengikat komunitas dan jembatan dialog antarbudaya. Keberadaannya dalam ritual *Perang Topat* menjadi wujud nyata dari harmoni yang dijalin antara masyarakat Islam *Wetu Telu* dan komunitas Hindu, tanpa menghapus karakter masing-masing. Seni tradisi *Tambur* bukan hanya ruang ekspresi artistik, melainkan juga ruang komunikasi lintas generasi dan penjaga memori kolektif masyarakat Sasak. Di tengah arus globalisasi yang kerap mengikis keberagaman lokal, *Tambur* tampil sebagai suara lokal yang bertahan, menyuarakan nilai-nilai gotong royong, spiritualitas, dan perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Oleh karena itu, pelestarian *Tambur* harus dimaknai sebagai upaya menjaga

keberlangsungan identitas, bukan sekadar menyelamatkan bunyi, melainkan merawat ruh kebudayaan itu sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Andin, Jimmy O., Pranoto, Iwan, Kamala, Intan, Afrom, Ichyatul, Eka Asi, Yuliati, Budikusuma, Alan, & Pendidikan Sendratasik, Prodi. (2020). Analisis Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Kecapi Kalimantan Tengah. *Tambuleng*, 1(1), 52–63. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/2047>
- Anggarista, Randa, Jaeka, Farida, Qamarul, Universitas, Badaruddin, Huda, & Mataram, Universitas. (2017). *UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI SANDUBAYA : PERANG TOPAT DAN BUDAYA SASAK LOMBOK*.
- Dani, Muhammad Iwan, & Rahmawati, Nita Putri. (2024). *Kajian Kritis Tradisi Nyongkolan dalam Perkawinan Adat Lombok Perspektif ' Urf A Critical Study of the Nyongkolan Tradition in Lombok Traditional Marriages from the Perspective of ' Urf*. 13(October), 73–84.
- Given, Lisa M. (Editor). (2008). *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*. In Lisa M. Given (Ed.), *The Sage encyclopedia of qualitative research methods* (1st&2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Kayyis Fithri Ajhuri, & Muchlis Daroini. (2022). Akulturasi Musik Gembrung Sebagai Media Komunikasi Islam. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5601>
- Kresna, Ardian. (2023). Seni budaya yogyakarta volume xviii nomor 1 2023. *Matajendela*, XVIII, 12.
- Listya, Agastya Rama. (2022). The Organology of Rotenese Musical Instruments According to the Hornbostel-Sachs Classification System. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 326–336. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.38218>
- Maulana, Ilham, Suryati Budiwati, Dewi, & Karwati, Uus. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 163–178. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409>
- Merriam, Alan P., & Merriam, Valerie. (1964). *The Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Moore, J. K. (1992). On concepts and classifications of musical instruments. *Musicology Australia*, 15(1), 108–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08145857.1992.10415213>
- Penari, Jumlah. (n.d.). *mbolehkan orang-orang pilihan untuk menarikan tarian khusus yang dianggap keramat oleh masyarakat pendukungnya , atau untuk mempertunjukkannya memang diperlukan suatu kemampuan yang khusus pula . Indang tuo dan inang penghulu di Sumatera Barat , debus d . 98–120*.
- Saputra, Gde Agus Mega. (2020). Kajian Instrumentasi dan Organologi Gendang Beleg Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(2), 69–81. <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837>
- Satyananda, I. Made, Armini, I. Gusti Ayu, & Putra, I. Ketut Sudharma. (2015). Kecimol Seni Kolaborasi Kajian Bentuk Fungsi Dan Nilai Di Lombok. In *Penerbit Kepel Press*. Retrieved from [https://repositori.kemdikbud.go.id/28344/2/KECIMOL SENI KOLABORASI KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN NILAI DI LOMBOK.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/28344/2/KECIMOL%20SENI%20KOLABORASI%20KAJIAN%20BENTUK%20FUNGSI%20DAN%20NILAI%20DI%20LOMBOK.pdf)
- Suryadmaja, Galih. (2013). Ngringkes: Presentasi Atas Pesan Pendidikan. *Jantra, Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 29–38.
- Suryadmaja, Galih. (2025a). Potensi Seni Gendang Beleg dalam Penguatan Pariwisata di. *Kolektif, Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 13–23. Retrieved from <https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/kolektif/article/view/42>
- Suryadmaja, Galih. (2025b). *Semiotic Analysis of John Fiske : The Meaning of the Song " Senja Kala Itu " by Gading Suryadmaja*. 5(03), 325–335. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Suryadmaja, Galih, Ardiyansyah, LDS, & Purwati, Duwi. (2015). *Mengoptimalkan Hasil Belajar*

- Mahasiswa Melalui Pengembangan Media Rumah Cerita Pada Mata Kuliah Tata Teknik Pentas Prodi Pendidikan Sendratasik UNU NTB. 1(2), 290-301. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/109800165/701-libre.pdf?1703967252=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMengoptimalkan_Hasil_Belajar_Mahasiswa_M.pdf&Expires=1741634261&Signature=SEhlLhf4unKOP7DPeo6gZ-JKx4sOMrVd9KJnX5WBcs7hr7Z-10~NW7hMC*
- Ugwu, Chinyere, N; Eze Val, H. U. (2023). Qualitative Research. *IDOSR JOURNAL OF COMPUTER AND APPLIED SCIENCES*, 8(1), 20-35. Retrieved from www.idosr.org
- Wakhyuningngarsih. (2017). Tambur: Alat Musik Tradisional Berbentuk Gendang Berukuran Besar. Retrieved from Indonesiana website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/tambur-alat-musik-tradisional-berbentuk-gendang-berukuran-besar/>
- Yaningsih, Sri, Siradz, Umar, D, Lalu Ahmad Y., & Hamid, Abdul. (1991). *ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yudarta, I Gede, Tri Haryanto. (2020). *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*. Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/3802/1/combinepdf.pdf>
- Yudarta, I. Gede, & Pasek, I. Nyoman. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2018). Abstrak Kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang mengandung nilai pandangan, kebijakan, dan kearifan hidup masyarakat dalam banyak ragam variannya, seperti tercermin dalam konsep. *Mabasan*, 12, 64-85.